



## Semiotik Tanaman Adat Kematian di Kabupaten Nganjuk

Linda Elyanawati, Dhea Percatawati, Tutut Indah Sulistiyowati\*

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri

\*Email korespondensi: [tututindah@unpkdr.ac.id](mailto:tututindah@unpkdr.ac.id)

Diterima:  
17 Januari 2024

Dipresentasikan:  
20 Januari 2024

Disetujui Terbit:  
3 Februari 2024

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah jenis tanaman yang digunakan dalam upacara adat kematian Suku Jawa di Kabupaten Nganjuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari informasi mengenai cara penggunaan, fungsi dan makna tanaman yang ada dalam upacara adat kematian Suku Jawa di Kabupaten Nganjuk dari berbagai sudut pandang agama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Data diperoleh dari hasil studi literatur serta wawancara kepada pemuka agama. Berdasarkan hasil wawancara dari setiap narasumber diketahui bahwa tanaman yang digunakan rata-rata memiliki jenis serta fungsi yang sama dalam penggunaannya. Terdapat delapan jenis tanaman yang digunakan dalam upacara adat pemakaman yakni pandan (*Pandanus amaryllifolius Roxb*), kenanga (*Cananga odorata*), kantil (*Magnolia × alba*), mawar (*Rosa*), melati (*Jasminum sambac*), kelor (*Moringa oleifera L.*), kelapa (*Cocos viridis*), dan sirih (*Piper betle Linn*). Perbedaan hanya terdapat dalam prosesi upacara pemakaman yang disesuaikan dalam setiap agama.

**Kata kunci:** Semiotik, Kematian, Tanaman

### PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keragaman suku yang melimpah. Keragaman suku menciptakan banyaknya kebudayaan yang bervariasi. Setiap suku bangsa memanfaatkan alam sekitar dalam proses kebudayaannya seperti pemanfaatan tanaman. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kebudayaan, diharapkan masyarakat mampu mengetahui dan melestarikan budaya yang telah ada. Salah satunya adalah pemanfaatan tanaman. Pemanfaatan tanaman dalam kegiatan adat merupakan salah satu upaya pelestarian tanaman contohnya upacara adat (Mutmainnah, 2020). Tanaman diyakini memiliki makna tertentu yang disimbolkan setiap suku pada upacara adat. Upacara adat berkaitan erat dengan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat didasarkan pada kepercayaan yang dianut. Salah satu upacara adat yang menggunakan jenis tanaman adalah upacara adat kematian.

Peristiwa kematian merupakan tingkatan hidup yang dianggap sakral karena dipercaya sebagai fase perpindahan manusia dari alam dunia ke alam goib. Orang Jawa memaknai kematian sebagai "*sangkan paraning dumadi*" yang berarti kembali ke asal mula keberadaan (Beatty, 2001). Masyarakat Jawa meyakini bahwa manusia terbentuk dari dua hal, yaitu jasmani atau fisik dan rohani atau roh. Berdasarkan pada falsafah Jawa, ketika manusia mengalami kematian berarti jasmani mati, tetapi rohnya tetap hidup untuk melakukan perjalanan menuju tempat Sang Pencipta. Selama dalam perjalanan roh, keluarga yang ditinggalkan akan melakukan rangkaian tradisi (Adriansyah et al., 2019). Tradisi dilakukan dengan tujuan agar keluarga yang meninggal diberikan keselamatan, kemudahan, dan

kelancaran dalam perjalanan menuju Sang Pencipta. Tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat berkabung ialah tradisi *slametan*.

*Slametan* merupakan sebuah tradisi adat Jawa yang bertujuan untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Rangkaian acara dalam *slametan* tidak hanya selesai dalam satu hari. Terdapat urutan acara tradisi *slametan* yakni *geblak/surtanah* (hari penguburan), *nelung dina* (hari ketiga), *pitung dina* (hari ketujuh), *ngawandasa dina* (hari ke empat puluh), *nyatus dina* (seratus hari), *pendak pisan* (setelah setahun meninggal), *pendak pindho* (setelah 2 tahun meninggal), *sewu dina* (setelah 1000 hari meninggal).

Pada saat hari kematian terdapat perlengkapan yang digunakan yang disebut dengan *Uborampe*. *Uborampe* dalam kematian meliputi *uborampe pangrukti layon* yaitu perlengkapan saat merawat jenazah hingga *uborampe panguburing layon* yaitu perlengkapan penguburan jenazah (Ciptaningrum et al., 2019; Kholifah et al., 2020). *Uborampe* memiliki makna-makna tertentu dalam penggunaannya. Makna tersebut berkaitan dengan orang yang telah meninggal, dengan alam baru maupun dengan keluarga yang ditinggalkan.

Pemanfaatan tanaman dalam upacara kematian di Kabupaten Nganjuk belum banyak diketahui makna tanaman yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanaman apa saja yang digunakan masyarakat Kabupaten Nganjuk dari berbagai agama, makna dari setiap tanaman serta upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan analisis semiotik. Sumber data diperoleh dari studi literatur serta wawancara terhadap orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas atau sesepuh daerah. Informan ditentukan berdasarkan rekomendasi dari perangkat desa serta masyarakat setempat. Tokoh yang direkomendasikan adalah tokoh agama yakni Bapak Kyai Khurdi (Agama Islam) dan Bapak Hendro (Agama Konghucu). Data yang diambil berupa jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan dalam upacara kematian, fungsi tanaman, cara penggunaan tanaman serta upaya konservasi tanaman tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk menunjukkan masyarakat masih memanfaatkan jenis tanaman tertentu untuk pemulasaraan orang meninggal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data sebanyak delapan jenis tanaman yang digunakan dalam upacara adat kematian masyarakat Jawa di Kabupaten Nganjuk. Data ini menunjukkan bahwa dalam kesehariannya masyarakat memiliki interaksi yang dekat dengan tanaman-tanaman di sekitarnya. Tanaman-tanaman tersebut berkaitan erat dengan nilai keagamaan serta memiliki berpotensi dalam keberlangsungan hidup. Berikut adalah daftar tanaman yang digunakan dalam upacara adat kematian masyarakat Kabupaten Nganjuk (Tabel 1).

Menurut narasumber dari tokoh agama Islam, daun kelor dipercaya mampu melepaskan ilmu sihir yang dimiliki ketika seseorang masih hidup di dunia. Daun kelor dapat melepaskan susuk atau kesentikan seseorang. Daun kelor digunakan pada saat memandikan jenazah dengan cara dimasukkan ke dalam bak air. Daun kelor digunakan beserta dengan rantingnya. Ranting diambil lalu air tersebut dicipratkan ke arah jenazah sambil orang yang memandikan memanjatkan doa-doa. Hal ini dilakukan agar nantinya jenazah tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Kepercayaan ini sangat diyakini sehingga tidak hanya dalam upacara adat kematian, beberapa masyarakat yang masih hidup dan memiliki kekuatan

supranatural sangat menghindari tanaman kelor untuk dimakan. Selain orang yang memiliki ilmu supranatural, seseorang yang memasang *susuk* juga menghindari tanaman kelor. Seseorang yang memiliki *susuk* percaya bahwa jika bersentuhan langsung dengan tanaman kelor maka kekuatan *susuk* tersebut dapat luntur atau hilang.

Tabel 1. Data Jenis Tanaman Upacara Adat Kematian di Kabupaten Nganjuk

Jenis Tanaman	Bagian Tanaman	Jenis Tahapan	Fungsi	Cara Penggunaan
Kelor ( <i>Piper betle</i> Linn)	Daun	Memandikan	Menghilangkan roh jahat	Dicampur dalam air
Mawar ( <i>Rosa</i> )	Bunga	Memandikan, mengiringi jenazah	Pengharum, hiasan untuk ronce bunga	Dicampur dengan bunga lain
Pandan ( <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb)	Daun	Memandikan, mengiringi jenazah	Pengharum, hiasan bunga ronce	Dicampur dalam air dan di ronce
Melati ( <i>Jasminum sambac</i> )	Bunga	Taburan, Bunga ronce	Pengharum	Dicampur dengan bunga lain
Kenanga ( <i>Cananga odorata</i> )	Bunga	Taburan, Bunga ronce	Pengharum	Dicampur dengan bunga lain
Kantil ( <i>Magnolia × alba</i> )	Bunga	Taburan, Bunga ronce	Pengharum	Dicampur dengan bunga lain
Kelapa ( <i>Cocos viridis</i> )	Daun muda	Mengiringi jenazah	Sebagai simbol	Dibentuk kembar mayang di letakkan di sebelah makam
Sirih ( <i>Piper betle</i> Linn)	Daun	Mengkafani	Simbol	Diletakkan di sela-sela jari

Kembang setaman memiliki makna penghormatan kepada jenazah dan untuk mengenang kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Selain itu, kembang setaman juga digunakan sebagai simbol untuk mendoakan agar arwahnya diterima. Secara bahasa, melati memiliki arti bagi masyarakat Jawa yakni kata *melat saka jeroning ati* yang artinya berasal dari hati nurani. Manusia bertingkah laku harus didasarkan pada kesadaran hati nurani, lahir dan batin memiliki tujuan yang sama, tidak munafik. Dengan kata lain melati menyimbolkan keutuhan dalam melakukan segala sesuatu yaitu harus dengan melibatkan hati tidak hanya fisik (Achmad, 2017). Bunga melati memiliki makna dalam kehidupan yakni manusia harus selalu menjaga keharuman namanya atau menjaga nama baiknya agar tidak tercemar. Bunga melati juga melambangkan kesucian dan sifat yang halus. Manusia harus memiliki perasaan halus dan peka teradap lingkungan sekitar. Daun pandan wangi digunakan dalam ritual kematian fungsinya untuk menutupi bau mayat dan pengganti minyak wangi. Daun pandan dipercaya dapat menjadi media spiritual untuk menghubungkan dengan arwah orang tua atau keluarga yang meninggal. Bunga kantil mempunyai makna ritual '*kemantil kantil*' yang berarti selalu ingat dimanapun berada dan selalu mempunyai hubungan yang erat sekalipun sudah berbeda alam. Bunga mawar memiliki makna *urip iku mawarnowarno* yang artinya hidup itu berwarna-warni, kadang melakukan kebaikan kadang juga melakukan kejelekan. Bunga

kenanga memiliki makna *keno ngono keno ngene* yang artinya manusia bisa berubah-ubah perilaku dan sifatnya.

Masyarakat menggunakan bunga melati, mawar, kenanga, pandan, kantil untuk membuat ronce sebagai pengiring jenazah, sebagai wewangian, dan bunga yang ditaburkan di makam. Ronce memiliki makna mengingatkan sekaligus untuk mendidik masyarakat akan tanggung jawab yang ada di dunia (Ciptaningrum dkk., 2022). Selain itu, menurut Kristianto *et al.* (2013) wewangian yang digunakan merupakan simbol dengan makna kesucian semasa hidup manusia yang meninggalkan kesan yang baik di keluarga maupun masyarakat. Bau harum mengingatkan manusia yang masih hidup hendaknya untuk selalu berbuat kebaikan sehingga ketika meninggal nantinya akan meninggalkan kesan baik. Makna bunga ronce adalah untuk mengingatkan dan mendidik masyarakat untuk bertanggung jawab di dunia. Ketika orang yang meninggal tersebut telah meninggalkan keluarganya, maka tanggung jawab atas keluarganya juga akan dipertanggung jawabkan di akhirat.

Agama Hindhu memaknai bunga dengan warna yang beranekaragam terdapat fungsi sebagai simbol kehidupan (*sthiti*) (Nala, 2004). Oleh karena itu, warna menjadi bagian terpenting dalam pemilihan tumbuhan yang digunakan. Penggunaan bunga tidak spesifik dan dapat digantikan dengan bunga ayau bagian tumbuhan lain yang memiliki warna yang sama. Masyarakat Hindhu meyakini bahwa suatu warna melambangkan dewa. Warna kuning melambangkan Mahadewa, warna hitam melambangkan Dewa Wisnu, warna putih melambangkan Dewa Shiwa, serta warna merah melambangkan Dewa Brahma (Sudarsana, 2010). Pada agama Hindu penggunaan tanaman untuk upacara kematian seperti ngaben umumnya masih ada penggunaan tanaman yang sama dengan agama lain seperti sirih digunakan untuk jenazah diambil daunnya diletakkan di jari tangan dan kaki maknanya jika ia kembali turun ke bumi jari tangan dan kaki akan cantik, lurus, tidak cacat. Melati digunakan untuk lubang hidung agar senantiasa mencium bau harum, kelapa gading yang maknanya lambang dari alam semesta yang terdiri dari tujuh lapisan. Bunga Kamboja diselipkan di helai rambut untuk menunjukkan kesucian hati pada saat memuja sangat Hyang Widi dan cahaya suci-Nya.

Sedangkan dari sudut pandang agama, diketahui terdapat beberapa perbedaan. Narasumber menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pada prosesi adat pemakaman serta tambahan jenis bunga yang digunakan. Seperti pada agama Khonghucu bunga yang digunakan ditambah dengan bunga sedap malam sebagai pewangi. Penambahan jenis bunga disesuaikan dengan tingkat ekonomi keluarga orang yang meninggal. Kemudian bunga melati digunakan dalam sesaji memiliki makna penghormatan kepada dewa penjurur dan agar hidup berseri. Dalam peletakan untuk sesaji tidak boleh genap karena akan membawa malapetaka bagi mereka dan keturunannya.

Penelitian menunjukkan bahwa masing-masing tanaman memiliki fungsi dan cara penggunaan yang berdeda-beda. Tanaman yang dalam upacara adat dalam keadaan segar dimana hal ini membuktikan bahwa masyarakat menggunakan tanaman tersebut saat dibutuhkan saja selebihnya dibiarkan hidup alami di alam. Selain itu masyarakat memperoleh tanaman tersebut dari hasil menanam sendiri atau di lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

Masyarakat Suku Jawa yang berada di Kabupaten Nganjuk masih menggunakan tanaman-tanaman tertentu dalam upacara adat kematian. Berdasarkan pandangan sudut agama tanaman yang digunakan umumnya terdapat delapan jenis yakni mawar, melati, kenanga, kantil, pandan wangi, sirih, kelor, dan daun kelapa. Jenis-jenis tanaman tersebut memiliki



fungsi dan makna tersendiri dalam setiap prosesi adat kematian. Masyarakat memperoleh tanaman tersebut dari lingkungan sekitar serta ditanam sendiri agar tetap lestari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Laku Hidup, dan Ajaran Leluhur Jawa*. Araska Publisher.
- Adriansyah, M. A., Harro Uasni, Z. F. A., Pulunggono, G. P., Hasannah, R. G. U., & Apriliani, N. A. 2019. Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 6(2), 9.  
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2372>
- Beatty, Andrew. 2001. Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi, Jakarta: *Murai Kencana*.
- Ciptaningrum, A. N., Arzan, A. B., Fadia, A. N., Wirmaningsih, D., Erianti, P., Aisyah, R., & Des, M. 2022. Etnobotani Tanaman Pada Ritual Kematian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 2(1), 126-138.
- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. 2020. Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak di Sekitar Hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 379-395.
- Kristianto, M. W. P., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. 2013. Makna Uborampe Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(5), 1-12.
- Mutmainnah A, A. 2020. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kota Parepare Sulawesi Selatan. Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Nala, N. (2004). Filosofis Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman Upacara Agama Hindu di Bali. In *Dalam 'Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya 'Eka Karya' Bali*.
- Sudarsana, I.B.P. (2010). Himpunan Tetanding Upacara Yadnya. Bali: Yayasan Dharma Acarya.